

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era digitalisasi saat ini, minat baca masyarakat cenderung rendah karena hampir semua hal bisa divisualisasikan menjadi grafis yang lebih mudah dipahami dan menarik sehingga mengurangi minat baca masyarakat (Sagita, dkk, 2024: 68). Membaca belum menjadi budaya apalagi gaya hidup bagi masyarakat Indonesia terutama para siswa, Menurut Wulandari A & Pusparingga (2022: 27) dalam penelitiannya, Indonesia berdasarkan pada survei dari beberapa lembaga, minat baca dan literasi masyarakat cukup memprihatinkan, hal ini berdasar pada data yang dikeluarkan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2015, dengan indeks literasi Indonesia terutama siswa Indonesia berada pada urutan ke- 64 dari 76 Negara.

Rendahnya minat baca masyarakat termasuk seluruh siswa di Indonesia terutama siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah salah satunya dapat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan buku atau bahan bacaan. Minat membaca siswa biasanya ditentukan oleh genre yang disukai dan jenis buku bacaan baik buku fiksi maupun non fiksi yang disediakan di sekolah maupun di rumah (Darmawan, dkk, 2023: 313). Hal lain yang memicu rendahnya minat baca bagi siswa mahal nya harga buku serta tidak lengkapnya fasilitas buku yang disediakan oleh pihak sekolah maupun madrasah.

Faktor lain juga menjadi penyebab utama rendahnya minat baca siswa, yaitu siswa cenderung lebih senang bermain daripada membaca, dan kondisi perpustakaan yang kurang menarik sehingga siswa kurang berminat untuk berkunjung (Alfiana, dkk, 2023: 8).

Sebagai respon terhadap rendahnya minat baca, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Faizah (2016: 2) menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha agar dapat menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan melibatkan public yang dilaksanakan secara menyeluruh. Salah satu program di dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu kegiatan 15 menit membaca buku sebelum proses belajar-mengajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa dan meningkatkan keterampilan dalam membaca sehingga pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Agar terlaksana dengan baik, maka perlunya dukungan dari pihak sekolah meliputi, penyediaan fasilitas perpustakaan sekolah dan pojok baca/sudut baca. Perpustakaan sekolah merupakan penunjang dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yang berfungsi sebagai penyediaan bahan bacaan serta sumber informasi bagi guru dan siswa. Selain itu, menyediakan pojok baca juga dapat dijadikan penunjang dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah). Pojok baca ini sebagai perpanjangan fungsi dari perpustakaan sekolah yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa. Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan yang melibatkan guru, siswa, dan

masyarakat. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 menyatakan bahwa literasi harus ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang menyenangkan dan terintegrasi dalam pembelajaran.

Namun demikian, dalam pelaksanaan GLS di madrasah belum menunjukkan hasil yang seragam. Beberapa madrasah telah melaksanakan program ini secara aktif dan kreatif, namun tidak sedikit yang hanya menjadikannya sebagai formalitas tanpa evaluasi yang memadai. Hal ini juga menjadi salah satu tantangan bagi Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo pada pelaksanaan literasi, belum tersedianya fasilitas yang memadai serta jumlah buku yang masih terbatas juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat membaca siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian kuantitatif guna mengukur secara objektif sejauh mana pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa, khususnya siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Wonogiri, yang berada pada tahap penting dalam perkembangan kemampuan literasi.

Penelitian ini akan menguji hubungan antara variabel bebas, yaitu pelaksanaan gerakan literasi sekolah, dengan variabel terikat, yaitu minat baca siswa, menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen angket dan analisis statistik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah-masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya minat baca siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah.
2. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah belum optimal di sebagian madrasah.
3. Belum adanya data empiris yang menunjukkan seberapa besar pengaruh GLS terhadap minat baca siswa.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas IV – VI di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Wonogiri.
2. Fokus penelitian pada pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa.
3. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan teknik analisis regresi linier sederhana.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka peneliti menemukan tiga rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Wonogiri pada tahun 2025 ?
2. Bagaimana minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Wonogiri pada tahun 2025?
3. Apakah terdapat pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Wonogiri pada tahun 2025?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Wonogiri
2. Untuk mengetahui tingkat minat baca seluruh siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Ngadirojo Wonogiri.
3. Untuk Menganalisis pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Iman Wonogiri.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai pengaruh program literasi terhadap perilaku membaca siswa di tingkat dasar, serta menjadi referensi dalam kajian literasi pendidikan dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru memberikan acuan dalam merancang dan mengevaluasi kegiatan literasi yang efektif.
- b. Bagi sekolah Sebagai dasar untuk pengembangan kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah secara berkelanjutan.
- c. Bagi peneliti lain dengan mengetahui seberapa pengaruh Gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa memberikan data dan temuan awal yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan atau variabel yang berbeda.